

BAB IV

UPAYA *GREEN AND CLEAN* MENANGANI MASALAH SAMPAH DI INDONESIA

Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan di kota-kota besar sangat minim. Banyak warga yang membuang sampah sembarangan dan membiarkan sampah menumpuk dimana-mana. Sedangkan penanganan sampah di Indonesia masih menggunakan sistem open dumping atau dibakar, hal ini dinilai kurang efektif sebab sampah yang dibakar akan meningkatkan emisi gas rumah kaca dan menyebabkan pemanasan global. Saat ini sekitar 67 persen pengelolaan sampah hanya ditimbun di TPA, 10 persen dikubur, 5 persen dibakar, 7 persen tidak dikelola dan sisanya, hanya 7 persen yang didaur ulang. Melihat hal tersebut Yayasan Unilever Indonesia (YUI) membuat program *Green and Clean* yang mampu menginspirasi masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kepedulian akan kebersihan kota. Pada bab 4 ini dibahas mengenai program *Green and Clean* Unilever yang ada di kota Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta. Selain itu berisi pula tabel berkelanjutan program *Green and Clean*..

A. Surabaya *Green And Clean*

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta dengan jumlah penduduk mencapai 3,2 juta jiwa. Surabaya memproduksi sekitar 8700 meter kubik sampah setiap harinya atau sekitar 1800 ton.¹ Dari jumlah sampah tersebut hanya 2/3 yang mampu ditampung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Program

¹Buku Panduan Green and Clean hal 16

Green and Clean pertama kali dimulai dikota Surabaya pada bulan Oktober tahun 2001. Pada waktu itu salah satu TPA Kaputih ditutup karena warga sekitar tidak tahan lagi dengan bau busuk akibat kapasitas tampung TPA yang sudah tidak memadai lagi. Saat warga sekitar melakukan penutupan TPA Kaputih, sekitar 168.000 meter kubik atau 42.000 ton sampah menumpuk dari perkampungan hingga ketengah kota Surabaya karena tidak terangkut. Bencana sampah di kota Surabaya inilah yang membuat Unilever mengembangkan rancangan program “Merdeka dari Sampah” yang dilaksanakan pada tahun 2006 sampai tahun 2007.

Pada tahun 2001 sampai tahun 2003, Unilever telah berhasil mengembangkan program Brantas Bersih di Surabaya. Program ini memfokuskan pada upaya untuk meningkatkan kualitas air bersih di sungai Brantas.

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo. Sungai Brantas memiliki luas area sekitar 12.000 km persegi dan panjang 320 km. Sungai Brantas merupakan sumber utama air baku untuk kebutuhan konsumsi, irigasi, kesehatan, industri, rekreasi, pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain. Namun tingkat pencemaran yang terjadi di sungai Brantas telah melewati ambang batas dan berpengaruh negatif terhadap kehidupan biota serta kesehatan penduduk yang menggunakan air sungai Brantas untuk kebutuhan sehari-hari. Bahan-bahan yang mencemari sungai Brantas berasal dari limbah domestik, limbah pertanian, limbah taman rekreasi, limbah pasar, limbah hotel, limbah rumah sakit, dan limbah industri.

Pembuangan sampah di sepanjang aliran Sungai Brantas juga merugikan penduduk sekitar dan warga yang tinggal di kawasan lebih rendah dari sungai

Brantas. Sampah yang menumpuk di sepanjang aliran sungai Brantas menimbulkan bau busuk karena fermentasi, menjadi tempat sarang penyakit, serta bisa menimbulkan kebakaran karena adanya gas metana yang diakibatkan dari tumpukan sampah tersebut.

Unilever memulai program Brantas Bersih dengan menjadikan Kelurahan Jambangan sebagai proyek percontohan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan dekat dengan Pabrik Unilever yang terletak di Rungkut. Kelurahan Jambangan memiliki luas 72 hektare dengan jumlah penduduk 6.312 jiwa.

Kebiasaan warga membuang sampah dan membuang hajat di sungai ini masih terjadi. Akibatnya air sungai tercemar oleh limbah alam dan limbah rumah tangga. Meskipun sudah ada satu-dua warga yang melakukan kampanye untuk menjaga kebersihan lingkungan di Jambangan, dan Pemkot Surabaya sudah sejak tahun 1986 menetapkan perda yang mewajibkan warga untuk memilah sampah, namun wilayah Jambangan belum sepenuhnya bebas dari sampah.

Pada tahun 2004, Unilever mendorong munculnya 45 kader lingkungan di RW 3 Kelurahan Jambangan. Mayoritas kader adalah para ibu rumah tangga yang memiliki waktu senggang. Unilever memilih melakukan pendekatan ke rumah tangga karena sebesar 70 persen dari seluruh sampah yang ada di kota Surabaya berasal dari rumah tangga. Pendekatan ke warga juga melalui tokoh kunci di wilayah Jambangan untuk mempengaruhi warga setempat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan, memilah sampah dan menjaga kebersihan. Selain itu Unilever juga memanfaatkan forum-forum warga seperti pengajian, PKK, arisan, posyandu dan pertemuan warga lainnya untuk melakukan sosialisasi.

Di kelurahan Jambangan ini Unilever mendorong pembentukan kader lingkungan yang diberi nama Kelompok Kader Lingkungan Sri Rejeki. Kegiatan utamanya adalah memilah dan mengolah sampah, pembuatan kompos, pembibitan tanaman, penghijauan pekarangan, jalan, dan pinggir sungai, serta membuat dan menggunakan jamban umum.

Untuk pembuatan kompos, warga menggunakan metode Takakura. Metode ini dikembangkan oleh ahli lingkungan dari Jepang yaitu Koji Takakura. Takakura ialah metode pengomposan secara sederhana dengan menggunakan media keranjang Takakura. Tekniknya, sampah basah dimasukkan dalam keranjang sampah yang diisi sekam dan pupuk sehingga menjadi kompos secara otomatis.²

Untuk mengukur keberhasilan program tersebut, Unilever mengadakan perlombaan sebagai bentuk kegiatan yang mendorong masyarakat setempat seperti; mendaur ulang sampah kering, menanam tanaman diperkarangan, memperhatikan kebersihan dan keasria lingkungan, dan berbagai macam kegiatan bertemakan lingkungan yang diminati oleh masyarakat setempat dalam menunjang keberhasilan program yang di canangkan oleh green and clean.

Dari hasil kegiatan ini, setiap rumah rata-rata memperoleh penghasilan sebesar Rp 150.000 per bulan dari hasil penjualan kompos. Sementara penghasilan dari daur ulang limbah plastik dalam bentuk kerajinan tangan seperti bunga plastik, tas dan hiasan memperoleh hasil sekitar Rp 500.000 - Rp 1 juta per

²Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 21.

bulan. Bahkan hasil kerajinan tangan warga Jambangan berhasil dipamerkan di Jepang.

Keberhasilan di Jambangan membuat Unilever memperluas program ini ke wilayah lain di Surabaya. Sehingga antara tahun 2004 sampai 2006, sistem yang berhasil diterapkan di Jambangan ini diterapkan di 13 kelurahan di Surabaya. Salah satunya adalah Kampung Gundih.

Ditahun 2007 sejumlah warga Gundih mengikuti pelatihan yang digelar Unilever. Hasilnya setelah sejumlah warga Gundih mengikuti pelatihan program, mereka mampu menerapkan kegiatan-kegiatan penghijauan, pembuatan kompos, mengelola sampah dan pemanfaatan air. Warga Gundih bahkan bisa mengoptimalkan sisa air buangan mandi dan buang hajat untuk diproses ulang menjadi air untuk menyiram bunga dan cuci motor.

Prosesnya adalah air buangan kamar mandi disalurkan ke tandon besar air yang ada di bawah jalanan kampung. Air tandon ini kemudian dipompa untuk dimasukkan ke dalam tiga pipa berdiameter 15 cm dan panjang 1,5 meter. Pada setiap pipa ini diberikan alat penyaring sederhana berupa batu, pasir, ijuk dan arang batok. Hasilnya air yang sudah di saring dipompa ke tandon besar berkapasitas satu meter kubik. Dari atas tandon air inilah air kemudian disalurkan kembali melalui pipa-pipa ke seluruh rumah untuk digunakan sebagai air penyiram tanaman maupun cuci motor.

Warga Kampung Gundih juga mengembangkan ekowisata di kampung mereka seperti yang sudah diterapkan di wilayah Jambangan. Seperti di wilayah

Jambangan, barang-barang hasil daur ulang dan kerajinan warga Gundi sudah dipamerkan hingga ke Jepang, seperti tas, kipas, sandal dan lain sebagainya.

Keberhasilan Kampung Gundih saat ini tidak terlepas dari program Surabaya *Green and Clean* (SGC) yang dicanangkan oleh Pemkot Surabaya bersama Unilever dan harian Jawa Pos untuk mendorong masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengelola dan memilah sampah sejak dari sumbernya sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, indah dan asri.

Selain Jambangan dan Gundih, kampung Kalirungkut berhasil menginspirasi soal kebersihan lingkungan. Unikny di kampung Kalirungkut ini tidak ada tempat sampah yang diletakkan di jalan, semua tempat sampah harus diletakkan di dalam rumah. Hal ini dilakukan untuk mendorong warga agar memilah sendiri sampah mereka. Warga hanya mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan sampah rumahnya dua minggu sekali. Sampah yang bisa dikeluarkan adalah sampah yang benar-benar sudah tidak bisa dipakai lagi. Sementara sampah kering yang masih bisa didaur ulang dan sampah basah yang masih bisa diolah menjadi kompos tidak boleh dibuang.

Produksi sampah Surabaya pun terus menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2005, volume sampah Surabaya yang masuk ke TPA Benowo sekitar 1800 ton/hari. Tahun 2006, volume ini turun menjadi 1640,7 ton/hari. Tahun 2007 turun lagi menjadi 1480 ton/hari dan tahun 2008 menjadi 1258,7 ton/hari.³ Kota Suarabaya selalu menjadi langganan peraih Adipura sejak tahun 2006. Selain itu

³ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 26.

Surabaya juga mendapat apresiasi dari dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menganugerahi award of excellence bidang pengelolaan lingkungan.

Dalam acara 5th Kitakyushu Initiative Network Meeting (KIN5) 2010, Surabaya dinilai sebagai kota di Asia Pasifik yang memiliki sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat terbaik.⁴ Sementara itu Unilever juga mendapatkan penghargaan The International Energy Globe Award di tahun 2006 untuk kategori Water berkat program revitalisasi kawasan bantaran Sungai Brantas di wilayah Jambangan.

B. Jakarta *Green And Clean*

Volume sampah di Jakarta terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata volume sampah mencapai 6500 ton per hari dan hanya sekitar 88 persen sampah yang bisa ditangani, sedangkan sisanya dibuang ke sungai, dibakar, atau ditimbun.⁵ Banyaknya timbunan sampah dan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau menyebabkan Jakarta mengalami penurunan kualitas lingkungan hidup berupa pencemaran udara, penyakit, krisis air bersih, banjir, erosi tanah, pencemaran air laut dan abrasi pantai. Ribuan ton sampah menggunung, permasalahan sanitasi, kondisi air tanah dan air pipa yang buruk, polusi, kurangnya lahan hijau, banjir dan sebagainya menjadikan Jakarta kota yang buruk untuk ditinggali. Dari data yang dirilis UNICEF pada tahun 2008 menunjukkan 84 persen sumur air tanah di Jakarta mengandung bakteri *faecal*

⁴ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 26.

⁵ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 30.

coliform. Hal ini dikarenakan jarak antara tempat pembuangan sampah dan tempat pengambilan air terlalu pendek.

Dimulai sejak tahun 2006, YUI berinisiatif untuk berkontribusi dalam menanggulangi masalah lingkungan dan kebersihan di Jakarta. YUI bekerja sama dengan lembaga lain seperti LSM ACT, harian *Republika*, radio Delta FM, dan pemerintah DKI BPLHD DKI Jakarta untuk merancang program Jakarta *Green and Clean* (JGC) yang bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah dan penghijauan.

Untuk memulai program JGC ini Unilever sebagai inisiator utama berperan sebagai mitra pelaksanaan program. Program dimulai dengan melakukan pemetaan dan penyisiran yang dilakukan oleh tim ACT ke wilayah-wilayah yang tidak bersih, tidak rapi dan kurang sehat di seluruh Jakarta. Sekitar 148 RT yang berasal dari lima wilayah di kota Jakarta bersedia mengikuti lomba sekaligus mendapatkan pembinaan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Kegiatan dari program JGC berupa pengelolaan dan pemanfaatan sampah melalui pemilahan sampah, pembuatan kompos, *trashion*, bank sampah, biopori dan penghijauan lingkungan. Melalui program ini, JGC berupaya untuk menciptakan Jakarta yang hijau, bersih dan nyaman. Pada tahap awal, program JGC dimulai lewat Lomba Kebersihan dan Penghijauan Lingkungan (LKPL) antar RT se-Jakarta.

Gambar 4.1



Sumber : http://bplhd.jakarta.go.id/02_jgc.php⁶

Sejak program JGC dimulai, Warga mulai melakukan pembersihan selokan dan sungai, pembuatan WC umum, pengolahan kompos, trashion, memilah sampah dan membuat sistem bank sampah. Warga juga diajari membuat lubang biopori. Lubang biopori adalah lubang resapan air. Ini merupakan teknologi tepat guna untuk mengurangi genangan air dan sampah organik serta konservasi air bawah tanah. Untuk setiap 100 meter persegi lahan, idealnya Lubang Resapan Biopori (LRB) dibuat sebanyak 30 titik dengan jarak antara 0,5 - 1 m. Dengan kedalaman 100 cm dan diameter 10 cm setiap lubang bisa menampung 7,8 liter sampah.⁷

Sejak dijalankannya program JGC, partisipasi masyarakat dalam menjalankan program sangat luar biasa. Masyarakat berusaha penuh untuk menciptakan Jakarta yang hijau, bersih dan nyaman. Komitmen itu diwujudkan melalui perubahan pola pikir terhadap lingkungan dan kebersihan. Mereka tidak

⁶ http://bplhd.jakarta.go.id/02_jgc.php (diakses tanggal 12 Agustus 2016)

⁷ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 34.

hanya menyebarkan pada keluarga dan tetangga, tapi juga keseluruh wilayah yang meminta.

YUI, LSM ACT, harian Republika, radio Delta FM, masyarakat sipil dan penduduk Jakarta bersama-sama berupaya menciptakan Jakarta yang hijau, bersih dan nyaman. Program JGC ini pun mendapat dukungan penuh dari Pemprov DKI Jakarta. Bagi YUI sebagai tim inisiator, keterlibatan pihak pemerintah khususnya BPLHD DKI Jakarta dan instansi pemerintah kota merupakan merupakan bentuk pengakuan yang mampu menjamin keberlanjutan program JGC. Oleh sebab itu, tim inisiator tidak hanya memerlukan partisipasi masyarakat sebagai penerima manfaat untuk menyukseskan program, tetapi juga membutuhkan dukungan regulasi dari pemerintah. Program JGC mampu berkontribusi mengurangi permasalahan sampah, mengubah pola pikir masyarakat terhadap lingkungan dan hidup bersih. Bahkan, program JGC ini dinilai sesuai dengan program lingkungan pemerintah, utamanya dalam menghadapi Adipura yang digelar secara tahunan di Indonesia.

Pada tahun 2009, program bank sampah mulai diperkenalkan di RW 3 Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Pengagasnya adalah Ketua Paguyuban Jakarta Aksi Lingkungan Indah Prakoso untuk membenahi lingkungan di RW 3 Malaka Sari. Selama dua minggu Prakoso bersama dengan kesepuluh rekannya ikut acara PKK, rapat RT RW dan pengajian. Melalui kegiatan tersebut Prakoso mencoba mengajak warga untuk memilah sampah mana yang masih bisa dipakai kembali untuk dikumpulkan dan ditabung di bank sampah sehingga bisa mengurangi tumpukan sampah dilingkungan.

Sebanyak 28 orang mendaftar sebagai nasabah bank sampah, walaupun masih banyak warga yang berfikir bahwa keuntungan dari kegiatan bank sampah sangat kecil jika dibandingkan dijual langsung ke pengepul. Lama-lama banyak warga yang melihat keuntungan menjadi nasabah di bank sampah dan ikut bergabung menjadi nasabah. Saat ini bank sampah Malaka Sari terus berkembang dengan jumlah nasabah sebesar 264 anggota dengan 6 pengurus, rata-rata tonnase sampah/bulan sebanyak 2 ton dengan omset 5 juta per bulan.

Pada tahun 2009, pendekatan JGC diubah. Program tidak hanya berfokus pada lomba dan pendampingan kelompok motivator yang dilakukan oleh YUI atau ACT secara langsung, tapi juga upaya untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri. Masyarakat juga membentuk sebuah paguyuban yang diberi nama Paguyuban Masyarakat Peduli Lingkungan.

Para fasilitator paguyuban didampingi oleh Program Director (PD), pihak ketiga yang dipilih untuk menggantikan peran langsung di lapangan yang biasanya dilakukan oleh YUI dan ACT. Dirancang pula “Koperasi Warga Mandiri” sebagai tempat atau sarana untuk pemasaran produk trashion, bank sampah, kompos dan aktivitas ekonomi yang digagas oleh komunitas JGC. Hasilnya, pada tahun 2010, partisipasi JGC meningkat hingga 7000 RT di 700 RW yang melibatkan 7000 kader. Kemudian pada 2011, setidaknya 1000 RW di Jakarta telah bergabung dalam JGC. Meningkatnya jumlah partisipasi masyarakat setiap tahunnya menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap program JGC.

Perubahan pola pikir terhadap kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan di masyarakat merupakan kontribusi terbesar dari program JGC. Perubahan pola pikir tersebut tidak hanya mengubah kebiasaan, tetapi juga mampu menjadi garansi keberlanjutan program JGC di masa mendatang. Kesehatan, kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban negara. Proyek Unilever juga menjadi kebutuhan bersama masyarakat yang perlu dijaga keberlanjutannya.

C. Yogyakarta *Green And Clean*

Yogyakarta menjadi penyumbang sampah terbesar di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. Sebanyak 70 persen kapasitas TPA Piyungan berasal dari Kota Yogyakarta sedangkan sisanya 30 persen dari Bantul dan Sleman. Volume sampah di Yogyakarta mencapai 300 ton/ hari. Sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga dan sisanya dari aktivitas ekonomi seperti pasar tradisional dan swalayan. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk mengurangi volume sampah setiap harinya di Yogyakarta. Salah satunya melalui pengelolaan sampah mandiri oleh masyarakat. Saat ini baru ada sekitar 10 persen masyarakat Yogyakarta yang mulai mengolah sampah secara mandiri dan mendaur ulang sampah menjadi barang bermanfaat seperti produk daur ulang dan kompos.

Program *Green and Clean* mulai diperkenalkan di Yogyakarta sejak tahun 2005 dan mulai berjalan sejak tahun 2008. Program utama DIYGC ini adalah melombakan gerakan kebersihan dan penghijauan di tingkat RW/dusun.

Di tahun 2011 DIYGC berlangsung di empat kabupaten, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Tujuan diadakannya program ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengurangi volume sampah rumah tangga atau sampah domestik, menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih serta asri. Kegiatan DIYGC pada tahun 2011 menitikberatkan pada pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah, pembuatan kompos dan mendaur ulang sampah, penghijauan, membuat atau meningkatkan sanitasi yang layak serta bersih di lingkungan masyarakat dan membuat bank sampah.

Sebanyak 452 atau sekitar 74 persen dari 614 RW/pedukuhan di 68 kecamatan di Provinsi D.I Yogyakarta mengikuti program DIYGC. Lebih dari 5000 anggota masyarakat di rekrut sebagai kader diwilayah masing-masing. Tugas para kader adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Para kader juga bertugas memberikan edukasi tentang bagaimana cara memilah sampah, membuat pupuk kompos, mendaur ulang sampah plastik, melakukan penghijauan, meningkatkan sanitasi, membuat bank sampah dan lain sebagainya. Sebanyak 452 anggota masyarakat ditatih sebagai fasilitator lapangan. Para fasilitator ini mendapatkan pelatihan selama dua hari mengenai pengelolaan sampah, sanitasi lingkungan, leadership, dan dinamika sosial.

YUI juga memberikan pelatihan tambahan bagi warga masyarakat berupa ketrampilan mengolah sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomi dalam hal ini menjadi produk fashion seperti tas, kipas, dompet. Kegiatan ini diberi nama “Yogya Trashion”. Yogya Trashion ini diikuti sekitar

100 orang dari wilayah yang terpilih. Rata-rata omzet yang didapat dari Yogya Trashion sebesar 5 sampai 10 juta rupiah per kelompok.

Melalui program DIYGC Pemerintah Provinsi Yogyakarta mendirikan pengelolaan sampah terpadu di Yogyakarta yaitu bank sampah. YUI bersama dengan Persada telah mengimplementasikan kegiatan bank sampah keseluruhan wilayah program DIYGC, gunanya untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Melalui kegiatan bank sampah ini sebanyak 11-12 persen volume sampah anorganik di DIY berhasil diturunkan.

Di tahun 2011 YUI telah berhasil melaksanakan empat kali kegiatan kompetisi *Green and Clean* antar pedukuhan/RW dan para pemenang kompetisi mendapat penghargaan dan piala dari Gubernur Provinsi D.I.Yogyakarta. Melihat keberhasilan program, pemerintah daerah melalui Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan memberikan bantuan berupa 1.733 tong pembuat kompos, 436 tempat sampah, 147 alat pembuat biopori, 69 gerobak sampah, 11 alat pencacah sampah, 6 motor pengangkut sampah dan 600 pak bibit sayur dan pohon.

Selanjutnya di tahun 2012 program DIYGC dilaksanakan kembali, program kali ini didukung oleh KR Group. Program DIYGC tahun 2012 berfokus pada penguatan bank sampah, mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan air, serta penguatan paguyuban fasilitator. Sama seperti tahun sebelumnya, DIYGC menitikberatkan pada pengelolaan sampah, sanitasi, penghijauan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Ditahun 2013 program DIYGC dilaksanakan kembali dengan menitikberatkan pada bidang penguatan sistem bank sampah disetiap wilayah, edukasi penghematan air, urban farming dan penguatan paguyuban fasilitator disetiap wilayah.

Manfaat dari program DIYGC ini benar-benar dirasakan langsung oleh masyarakat. Program DIYGC mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam hal pengelolaan sampah, penghijaun, daur ulang dan pemanfaatan air sehingga tercipta wilayah yang bersih, hijau dan asri. Maka dari itu program DIYGC ini merupakan wadah atau sarana yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau dan asri. Melalui program DIYGC masyarakat diperkenalkan mengenai sistem bank sampah dan diajarkan pula pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, dimana kegiatan ini memiliki nilai ekonomi.

Dampak dari program DIYGC juga dirasakan langsung oleh ibu-ibu dan anak-anak, dimana sebagian besar kader adalah ibu-ibu rumah tangga yang secara langsung memberikan kontribusi pada kesehatan lingkungan dan meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terutama bagi anak dan keluarga.

Upaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih tidaklah cukup hanya dengan slogan saja, melainkan perlu adanya tindakan langsung atau aksi nyata dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan yang terpenting adalah

kesadaran serta kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

D. Tabel Berkelanjutan Program *Green And Clean*

Tabel 4.1 Penurunan Sampah Di Kota Surabaya Tahun 2005-2014

Tahun	Sampah yang dibuang ke TPA Ton/Hari
2005	1819
2006	1640,7
2007	1480
2008	1258,7
2009	1229
2010	1242
2011	1150
2012	1100
2013	1300
2014	1400

Sumber : <http://www.encycity.co/volume-sampah-surabaya-capai-1-400-ton-per-hari/>⁸ dan <http://swa.co.id/swa/business-strategy/kota-surabaya-jumlah-penduduk-bertambah-sampah-yang-masuk-tpa-malah-berkurang>⁹

Dari tabel diatas dapat dilihat terjadi penurunan jumlah sampah setiap tahunnya. Program *Green and Clean* masuk ke Surabaya pada tahun 2004, pada saat itu sampah yang di buang ke TPA lebih dari 1800 ton/tahun. Kemudian setelah adanya program Surabaya *Green and Clean* di tahun 2005 belum terjadi

⁸ <http://www.encycity.co/volume-sampah-surabaya-capai-1-400-ton-per-hari/> (diakses 15 Agustus 2016)

⁹ <http://swa.co.id/swa/business-strategy/kota-surabaya-jumlah-penduduk-bertambah-sampah-yang-masuk-tpa-malah-berkurang> (diakses 15 Agustus 2016)

penurunan yang banyak jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Baru ditahun jumlah sampah yang diangkut ke TPA 2006 turun menjadi 1640,7 ton/tahun, semakin menurun di tahun 2007 menjadi 1480. Lanjut di tahun 2008 hingga tahun 2010 jumlah sampah yang diangkut ke TPA mengalami penurunan sedikit menjadi 1242 ton/tahun. Begitu pula ditahun 2011 dan 2012 penurunannya juga sedikit menjadi 1100 ton/tahun. Kemudian mengalami meningkat di tahun 2013 dan 2014 menjadi 1400 ton/tahun menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, meningkatnya jumlah sampah yang diangkut ke TPA diakibatkan oleh banyaknya restoran dan hotel yang berkembang di Surabaya serta meningkatnya polpulasi dan wisatawan yang datang ke Surabaya.

Tabel 4.2 Perkembangan Bank Sampah di Surabaya Tahun 2012-2014

Surabaya	2012	2013	2014
Waste Bank Numbers	155	167	181
Members	8.873	8.168	9.147
Beneficiaries	44.365	40.840	45.735
Inorganic waste reduction (Ton)	155	413	572
Turnover (Mio IDR)	188	462	726

Sumber : Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia tanggal 2 Mei 2016 melalui email

Di tahun 2012 jumlah bank sampah sebanyak 115 dengan jumlah nasabah sebanyak 8,873 orang dengan penerima manfaat sebesar 44.365. Sedangkan sampah anorganik berkurang sebanyak 155 ton. Keuntungan yang didapat sebanyak 188 juta rupiah. Ditahun 2013 mengalami peningkatan jumlah bank sampah menjadi 167, namun nasabah berkurang menjadi 8,168 orang. Penerima manfaat juga berkurang menjadi 40.840. Tetapi sampah anorganik yang berkurang di tahun 2013 meningkat menjadi 413 ton dengan keuntungan yang meningkat menjadi 462 juta rupiah. Terakhir di tahun 2014 jumlah bank sampah meningkat menjadi 181 diikuti pula dengan meningkatnya jumlah nasabah menjadi 9.147 orang. Penerima manfaat meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 45.735. di tahun 2014 ini juga mengalami peningkatan jumlah sampah anorganik yang berkurang sebesar 572 ton. Dan keuntungan yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 726 juta rupiah. Jadi hingga saat ini program *Green and Clean* masih terus berjalan dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah bank sampah yang ada di kota Surabaya.

Tabel 4.3 Penurunan Sampah Di Jakarta Tahun 2007-2014

Tahun	Sampah yang dibuang ke TPA Ton/Hari
2007	7.215
2008	7.311
2009	7.524
2010	7.691
2011	7.809
2012	7.926
2013	8.040
2014	8.151

Sumber : http://bplhd.jakarta.go.id/06_potensicarbon.php¹¹ (Japan External Trade Organization)

Program *Green and Clean* baru masuk di Jakarta pada tahun 2006. Sampah di tahun 2007 sebesar 7.215, meningkat lagi di tahun 2008 menjadi 7.311. Tahun 2009 menjadi 7.524. Ditahun 2010 meningkat menjadi 7.691. meningkat lagi menjadi 7.809 tahun 2011. Tahun 2012 meningkat menjadi 7.926. Tahun 2013 juga meningkat menjadi 8.040 dan ditahun 2014 menjadi 8.151. Peningkatan volume sampah setiap tahunnya diakibatkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Jakarta sehingga sampah yang dihasilkan bertambah. Walaupun program *Green and Clean* belum mampu mengurangi jumlah sampah di Jakarta tetapi pengelolaan sampah seperti bank sampah dan trashion sampai saat ini masih berjalan. Untuk di Jakarta sendiri dibutuhkan lebih banyak lagi bank sampah dari jumlah yang ada saat ini. Sehingga mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA.

¹¹ http://bplhd.jakarta.go.id/06_potensicarbon.php (diakses 15 Agustus 2016)

Tabel 4.4 Perkembangan Bank Sampah di Jakarta Tahun 2012-2014

Jakarta	2012	2013	2014
Waste Bank Members	77	154	158
Members	5.277	7.101	4.987
Beneficiaries	26.385	35.505	24.935
Inorganic waste reduction (ton)	51	69	283
Turnover (Mio IDR)	93	153	538

Sumber : Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia¹²

Ditahun 2012 jumlah bank sampah sebanyak 77 dengan nasabah berjumlah 5.277 orang. Penerima manfaat sebesar 26.385 dan sampah anorganik berkurang sebanyak 51 ton dengan keuntungan sebesar 93 juta rupiah. Lanjut ke tahun 2013 jumlah bank sampah meningkat menjadi 153 dengan jumlah nasabah sebanyak 7.101 orang. Penerima manfaat sebesar 35.505. sampah anorganik berkurang sebanyak 69 ton dan pendapatan naik menjadi 153 juta rupiah. Tahun 2014 jumlah bank sampah meningkat sedikit menjadi 158 dengan jumlah nasabah sebanyak 4.987 orang berkurang dari tahun sebelumnya. Penerima keuntungan turun menjadi 24.935. Sampah anorganik berkurang menjadi 283 ton, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada pendapat, yang meningkat sebesar 538 juta rupiah

¹² Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia tanggal; 2 Mei 2016 melalui email

Tabel 4.5 Penurunan Sampah Di Yogyakarta Tahun 2012-2014

Tahun	Sampah yang dibuang ke TPA Ton/Hari
2008	315
2009	295
2010	275
2011	260
2012	245
2013	218
2014	203

Sumber : <http://www.jogjakota.go.id/news/Tahun-2016-Semua-Rw-di-Kota-Jogja-Harus-Miliki-Bank-Sampah>

Pogram *Green and Clean* masuk ke Yogyakarta sejak tahun 2005. Namun mulai berkembang pada tahun 2008. Jumlah sampah di tahun 2008 sebanyak 315 ton/hari, tahun 2009 turun menjadi 295 ton/hari. Turun lagi menjadi 275 ton/hari di tahun 2010. Ditahun 2011 turun lagi menjadi 260 ton/hari. Turun banyak di tahun 2012 menjadi 245 ton/hari. Tahun 2013 menjadi 218 ton/hari dan yang terakhir tahun 2014 menjadi 218 ton/hari.¹³

¹³ <http://www.jogjakota.go.id/news/Tahun-2016-Semua-Rw-di-Kota-Jogja-Harus-Miliki-Bank-Sampah> (diakses 15 Agustus 2016)

Tabel 4.6 Perkembangan Bank Sampah di Yogyakarta Tahun 2012-2014

Yogyakarta	2012	2013	2014
Waste Bank Numbers	71	81	122
Members	1.975	10.512	7.288
Beneficiaries	9.875	52.560	36.440
Inorganic waste reduction (ton)	24	124	186
Turnover (Mio IDR)	214	145	259

Sumber : Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia¹⁴

Tahun 2012 jumlah bank sampah sebanyak 71 dengan jumlah nasabah sebanyak 1.975 orang. Penerima manfaat sebesar 9.875. sampah anorganik berkurang sebanyak 24 ton dengan keuntungan sebesar 214 juta rupiah. Kemudian di tahun 2013 jumlah bank sampah meningkat menjadi 81 dengan jumlah nasabah yang meningkat pesat sebanyak 10.512 orang. Penerima manfaat meningkat menjadi 52.560. Sampah anorganik berkurang sebanyak 124 ton lebih besar dari tahun sebelumnya, namun keuntungan menurun dari tahun sebelumnya menjadi 145 juta rupiah. Sedangkan di tahun 2014 jumlah bank sampah meningkat menjadi 144, anggota nasabah menurun menjadi 7.288 orang. Penerima manfaat menurun dari tahun sebelumnya menjadi 36.440. sampah anorganik berkurang menjadi 186 ton dengan pendapat yang meningkat sebesar 259 juta rupiah. Karena program ini merupakan program keberlanjutan maka selama pogram masih berjalan dan masih banyak warga yang antusias untuk melakukan maka bisa dikatakan bahwa program ini berhasil.

¹⁴ Wawancara dengan Dewa Tim Environment Program PT Unilever Indonesia tanggal 2 Mei 2016 melalui email

Pada tahun 2012, sistem bank sampah yang berada di bawah naungan Unilever sudah mengumpulkan lebih dari 300.000 ton sampah. Ditahun 2013 Unilever sudah menaungi 500 bank sampah yang tersebar di 10 kota besar di Indonesia yaitu Surabaya, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Medan, Denpasar, Makassar, Balikpapan, Banjarmasin dan Manado. Tahun 2014 jumlah bank sampah meningkat menjadi 976, dengan 35.756 anggota nasabah dan mengumpulkan 2.135 ton sampah. Jumlah bank sampah ditahun 2015 meningkat menjadi 1.258, dengan 55.558 anggota, 3.739 ton sampah anorganik terkumpul.

BAB V

KESIMPULAN

Unilver merupakan salah satu perusahaan multinasional (MNC) yang berasal dari negara Inggris dan mulai berdiri di Indonesia sejak tahun 1933. Unilever memiliki banyak produk yang dihasilkan mulai dari makanan hingga barang kebutuhan rumah tangga yang banyak dipasarkan di Indonesia, produk-produk yang dijual oleh Unilever sangat beragam dan harganya juga terjangkau. Produk-produk yang dimiliki Unilever menjadi salah satu produk yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Unilever membuat sebuah program yang mampu menangani masalah lingkungan di Indonesia yaitu melalui program *Green and Clean*. Melalui program Unilever *Green and Clean* ini, Unilever berusaha membantu menangani lingkungan serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam isu sampah, emisi gas dan penghematan air.

Sebelum adanya program *Green and Clean* masyarakat belum mampu untuk mengolah sampah plastik dengan baik, sehingga sampah plastik tersebut mencemari lingkungan sekitar. Banyak sampah plastik dari limbah rumah tangga yang belum dimanfaatkan dengan baik. Pada tahun 2001 program Unilever *Green and Clean* membantu memberdayakan masyarakat dalam penanganan limbah domestik melalui pemilahan sampah, bank sampah, trashion, pembuatan kompos dan kegiatan penghijauan.

Program *Green and Clean* yang dijalankan di kota Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta menjadi contoh bahwa kelestarian lingkungan dapat terwujud melalui partisipasi masyarakat. Melalui program ini masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat melainkan sebagai aktor perubahan. Program *Green and Clean* juga telah merubah karakter serta pola hidup masyarakat yang tidak peduli akan lingkungan menjadi peduli dan ikut serta melakukan perubahan.

Manfaat penulisan skripsi ini pada study Hubungan Internasional (HI) bahwa Unilever sebagai Multinastional Corporation (MNC) mampu membantu menangani kerusakan lingkungan. Karena selama ini pemerintah dan LSM yang lebih berperan aktif dalam menangani kerusakan lingkungan. Melihat program *Green and Clean* yang dibuat oleh Unilever ternyata memiliki kontribusi yang banyak dalam menangani masalah sampah di Indonesia, karena program yang diciptakan dapat terus berlanjut sampai sekarang. Dan hasil yang diraih dari adanya program ini selain ketrampilan yang diperoleh oleh masyarakat juga membantu meningkatkan kebersihan wilayah-wilayah yang kumuh atau kotor, meingkatkan penghijaun, serta masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta kemandirian masyarakat dalam memilah sampah, yang saat ini sudah diterapkan di Negara-negara maju seperti Jepang.